

**KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA KETURUNAN AMALGAMASI
ETNIS TIONGHOA DI KOTA SUNGAI PENUH
TAHUN 1967-2017**

TESIS



OLEH

**Geffi Dede Candra
NIM: 16166004**

Ditulis untuk memenuhi sebagian Persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRACT

Geffi Dede Candra. 2018. "The Social and Cultural Lives of the Amalgamated Descendants of the Chinese Ethnic in Sungai Penuh City 1967-2017". Thesis. Graduate Program in Universitas Negeri Padang.

This research was motivated by the arrival of Chinese ethnic at Sungai Penuh in the 1880s who then amalgamated (interracial marriage) with Sungai Penuh people in Kerinci, resulting in the assimilation of cultures, socials, and customs. The cultural and social diversity brings forth a new and unique civilization which is often called the half-blood Chinese. The purpose of this study was to analyze (1) the process and the development of Chinese amalgamation in Sungai Penuh, (2) the cultural and social lives 1967-2000, and (3) the cultural and social lives 2000-2017.

This historical research followed the procedures of: (1) Heuristic. Searching and collecting information from various sources, written data from sub-district office, village head office and Central Bureau of Statistics while oral data was obtained by interviewing the selected informants. (2) the source criticism was done by testing the authenticity and validity of information. (3) Analysis and Interpretation. The data was selected by reliable studies, (4) Result Presentation. The result shows that the amalgamation had been doing since the ethnic arrival at Sungai Penuh. And it is motivated by several factors such as: (1) physical attraction, (2) association and environment and (3) social and economic interest. Its development increased in Orde Baru Era 1967-1998 when the assimilation policy implemented in Soeharto era, aspiring Chinese ethnic to be Indonesian native. Amalgamated Chinese in Sungai Penuh generally converted to Islam and mostly abandoned their customs and even the language, Mandarin. They embraced the local culture and customs. However, since the presidential instruction of Abdurrahman Wahid Number 6 Year 2000 was issued, they reverted to their previous cultures and customs. Furthermore, their descendants do not marry the local people and marry other Chinese ethnic groups outside the area like Padang, Jakarta, etc and uphold their belief, customs and culture.

ABSTRAK

Geffi Dede Candra. 2018. “Kehidupan Sosial Dan Budaya Keturunan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh 1967-2017”. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kedatangan etnis Tionghoa ke Sungai Penuh pada tahun 1880an yang melakukan amalgamasi (kawin campur) dengan masyarakat Sungai Penuh-Kerinci. Sehingga mengakibatkan terjadinya asimilasi budaya, sosial dan adat istiadat. Perbedaan agama dan tradisi sosial budaya ini akan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru (unik) dengan sebutan etnis Tionghoa Peranakan Sungai Penuh. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk menganalisis proses dan perkembangan amalgamasi etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh, (2) untuk menganalisis kehidupan sosial dan budaya keturunan amalgamasi etnis Tionghoa Sungai Penuh 1967-2000, (3) Untuk Menganalisis kehidupan sosial dan budaya keturunan amalgamasi etnis Tionghoa Sungai Penuh 2000-2017.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh sebagai sumber, data tertulis berupa dokumen didapatkan dari kantor Camat Sungai Penuh, kantor kepala desa dan kantor BPS. Data lisan diperoleh melalui wawancara informan yang sudah dipilih. (2) kritik sumber dilakukan dengan pengujian terhadap keaslian dan kesahihan informasi. (3). Melakukan analisis dan interpretasi. Data diseleksi dengan kajian yang dapat dipercaya kebenarannya, (4) penyajian hasil penelitian.

Hasil penelitian ditemukan bahwa proses amalgamasi telah terjadi sejak awal kedatangannya di latar belakangi oleh beberapa faktor (1) Ketertarikan secara fisik, (2) Pergaulan dan Lingkungan (3) Kepentingan sosial dan ekonomi. Perkembangan amalgamasi semakin meningkat pada era Orde Baru 1967-1998 sejalan dengan kebijakan asimilasi yang di terapkan pemerintahan Soeharto yang menginginkan etnis Tionghoa menjadi penduduk asli Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa yang melakukan amalgamasi pada umumnya telah menganut kepercayaan Islam serta banyak meninggalkan adat istiadat, bahasa mandarin, ia telah masuk kedalam kebudayaan masyarakat Sungai Penuh baik itu agama, sikap, bahasa dan budaya. Akan tetapi sejak dikeluarkannya Intruksi Presiden Abdurahman Wahid Nomor 6 Tahun 2000 masyarakat Tionghoa Sungai Penuh telah kembali menganut adat istiadat dan kebudayaan Tionghoa, selain itu keturunan Tionghoa Sungai Penuh sudah tidak lagi melakukan amalgamasi dengan masyarakat Sungai Penuh mereka telah banyak menikah dengan sesama etnis Tionghoa yang berasal dari luar daerah seperti Padang, Jakarta dan daerah lain dan telah memegang teguh adat istiadat, kepercayaan dan budaya.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **GEFFI DEDE CANDRA**

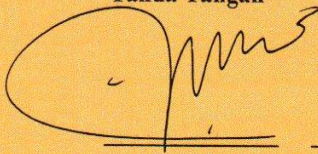
NIM. : 16166004

Nama

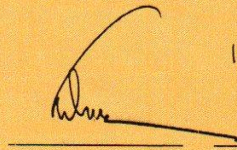
Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Erniwati, M.Hum.
Pembimbing I


15/8-2018

Dr. Helmi Hasan, M.Pd.
Pembimbing II

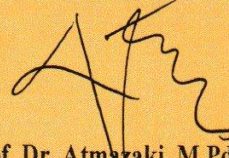

16/8-2018



Direktor Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

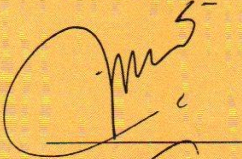
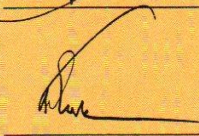
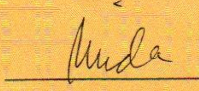
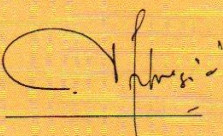
Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP. 19590828 198403 1 003

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Erniwati, M.Hum.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Lindayanti, M.Hum.</u> (Anggota)	
4	<u>Azmi Fitrisia, M.Hum., Ph.D.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **GEFFI DEDE CANDRA**
NIM. : 16166004
Tanggal Ujian : 15 - 8 - 2018

SURAT PENYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Kehidupan Sosial dan Budaya Keturunan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh Tahun 1967-2017 adalah asli dan belum pernah di ajukkan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali tim pembimbing
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya yang telah di tulis atau di publikasikan oleh orang lain, kecuali di kutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2018
Saya yang Menyatakan,



Geffi Dede Candra
Nim.16166004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugrahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**Kehidupan Sosial dan Budaya Keturunan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh 1967-2017**”. Solawat beserta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia akhirat.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak masukan berupa motivasi, bantuan, bimbingan, saran dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penulis tesis.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menulis tesis ini.
3. Ibu Dr. Erniwati, M.Hum selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh rasa sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Dr. Helmi Hasan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Ibu Dr. Lindayanti, M. Hum dan Ibu Azmi Fitrisia, M. Hum., Ph.D, selaku tim kontributor, yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis untuk penyempurnaan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Kepala desa Pasar Baru, Koto Kereh, Desa Pasar Sungai Penuh telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Bapak Indra Kusuma (Khu In Tjiang), bapak Effendi (Koe Ing Ho), masyarakat Tionghoa lainnya dan masyarakat Kerinci dan etnis Minang yang telah memberikan informasi ketika melakukan penelitian.
9. Teristimewa untuk Ayahanda Darlen dan Ibunda Elda Rahayu, yang selalu menjadi penyemangat dan pendukung kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Juga kepada Kakanda Fekky Lovenda, S.Pd dan Adik Astrid Putty Ayunda yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
10. Semua rekan-rekan Program Studi Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial Program Pascasarjana, khususnya seluruh rekan-rekan konsentrasi Sejarah angkatan 2016.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca, untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan kemajuan kita semua, terutama untuk diri penulis.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Etnis Tionghoa.....	10
2. Amalgamasi	14
3. Teori Sosial dan Budaya.....	17
4. Interaksi Sosial	25
B. Kajian Relevan.....	31
C. Kerangka Berfikir	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Metode Penelitian Sejarah	42
C. Lokasi Penelitian	44
D. Informan Penelitian	45
E. Jenis Data	46
F. Teknik Pengumpulan data	46
1. Studi Dokumentasi	46
2. Wawancara	47
3. Membuat Catatan Lapangan.....	48
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis data.....	48
1. Kritik Sumber	48
2. Interpretasi.....	49
3. Historiografi	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	50
1. Kondisi Geografis dan Iklim Sungai Penuh.....	50
a) Letak Geografis Kota Sungai Penuh	50
b) Iklim Kota Sungai Penuh	51
2. Penduduk Kota Sungai Penuh.....	52
3. Mata Pencarian Penduduk Kota Sungai Penuh	55
4. Sistem Kepercayaan dan Pandangan Hidup.....	59
5. Sistem kekerabatan dan Pemilikan Tanah.....	61
6. Pola Pemukiman	65
7. Etnis Tionghoa Sebelum tahun 1967	71
B. Temuan Khusus.....	
1. Perkembangan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh	78
a) Proses Amalgamasi Etnis Tionghoa	78
b) Amalgamasi Etnis Tionghoa 1967-2000.....	89

c) Amalgamasi Etnis Tionghoa 2000-2017.....	91
2. Kehidupan Sosial dan Budaya Keturunan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh Tahun 1967-2000	93
a) Kepercayaan dan Adat Istiadat.....	100
b) Pendidikan dan Pekerjaan	103
c) Bahasa dan Pengantian Nama	104
d) Organisasi Sosial.....	106
e) Sistem Kekerabatan.....	110
3. Kehidupan Sosial dan Budaya Keturunan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh Tahun 2000-2017	111
a) Parnik-pernik Tionghoa	113
b) Pendidikan dan Pekerjaan	115
c) Organisasi Sosial.....	117
C. Pembahasan.....	120

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	131
B. Implikasi.....	133
C. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Almalgamasi Etnis Tionghoa	3
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Sungai Penuh dari 1967-2007	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Sungai Penuh dari 2008-2017.....	55
Tabel 4.3 Jumlah penjualan hasil Kopi di Kerinci Sungai Penuh.....	57
Tabel 4.4. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sungai Penuh.....	58
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kota Sungai Penuh berdasarkan Agama	59
Tabel 4.6 Jumlah Tempat beribadah di Kota Sungai Penuh	60
Tabel 4.7 Jumlah Amalgamasi etnis Tionghoa 1967-2000.....	90
Tabel 4.8 Jumlah Etnis Tionghoa berdasarkan Agama.....	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.	41
Bagan 4.1 Sketsa Proses Amalgamasi Tionghoa	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penobatan Etnis Tionghoa Menjadi Ninik Mamak	5
Gambar 4.1 Peta Kota Sungai Penuh	51
Gambar 4.2 Perkiraan Kawasan Tanah Kongsu	67
Gambar 4.3 Rumah Kongsu Etnis Tionghoa	68
Gambar 4.4 Peta Pemukiman Etnis Tionghoa	70
Gambar 4.5 Identifikasi Bongpai di Taman Makam Sehati.....	73
Gambar 4.6 Etnis Tionghoa yang datang Periode 1920an.....	76
Gambar 4.7 Pernikahan keturunan amalgamasi etnis Tionghoa.....	92
Gambar 4.8 Taman Makam Bukit Sitiong	107
Gambar 4.9 Taman Makam Sehati dan Budi Bahkti	109
Gambar 4.10 Pernik-Pernik Tionghoa	114
Gambar 4.11 Pendidikan etnis Tionghoa	116
Gambar 4.12 Reuni Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Daftar Informan Penelitian	139
Lampiran. 2 Daftar Informan Penelitian	141
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	143
Lampiran 4 Kebijakan Pemerintah Terhadap Etnis Tionghoa	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia dikenal dengan sebutan Nusantara, masyarakat telah hidup berdampingan dengan etnis Tionghoa. Suku bangsa yang ada di Indonesia baik Jawa, Minangkabau, Batak, Sunda, Tionghoa dan lain sebagainya, telah memainkan peranan penting dalam perkembangan sejarah Indonesia. Diantara suku bangsa ini memiliki karakteristik yang unik dan menarik dijadikan sebagai studi salah satunya adalah etnis Tionghoa. Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara sudah dimulai sejak adanya pedagang-pedagang Tionghoa ke kawasan Asia Tenggara dengan menggunakan perahu-perahu (*jung*) dari bagian Tenggara daratan Tiongkok.¹

Ketika Belanda datang ke Indonesia penduduk Tionghoa bertambah banyak dan tersebar luas pertumbuhannya, imigran Tionghoa datang seiring dengan meningkatnya eksploitasi Belanda terhadap sumber-sumber alam Indonesia. Selain itu permukiman Tionghoa dibentuk akibat perdagangan.² Etnis Tionghoa sudah menyebar ke seluruh tanah air baik kota-kota besar maupun kota-kota kecil dan juga kota-kota pedalaman Indonesia, mereka membentuk perkampungan-perkampungan tersendiri yang di kenal dengan kampung Tionghoa termasuk kawasan kota Sungai Penuh.

Sungai Penuh merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak di pedalaman Sumatera dan dijadikan sebagai tempat perdagangan untuk

¹ Erniwati. *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa Di Sumatra Barat*, (Yogyakarta: Omabk, 2007), hlm. 44

² Wibowo. *Harga Yang Harus Dibayar : Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama Dengan Pusat Studi Cina, 2002), hlm. 3

hasil pertanian masyarakat Sungai Penuh dan masyarakat Kerinci pada umumnya. Daerah Sungai Penuh dan Kerinci memiliki kekayaan alam yang berlimpah seperti kulit manis (*casisavera*), kina, gambir, kopi, teh, padi dan tembakau. Kekayaan alam tersebut merupakan hasil komoditi unggulan sejak zaman kolonial Belanda. Kekayaan hasil bumi ini lah yang menarik minat para pedagang untuk datang, termasuk etnis Tionghoa.³

Etnis Tionghoa yang datang ke Sungai Penuh dilatarbelakangi oleh dua faktor, faktor *pertama* adanya keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik melalui perdagangan dan faktor *kedua* sebagai pekerja atau pegawai kolonial Belanda dalam perdagangan dan pembuatan jalan Tapan-Sungai Penuh dan membantu Belanda sebagai pelantara pembeli hasil bumi masyarakat Sungai Penuh untuk di bawa ke Muko-muko dan Padang.⁴

Pada awal kedatangannya etnis Tionghoa menetap pada suatu kawasan pemukiman yang dikenal dengan *Tanah Kongs*i yang berada pada pusat kota Sungai Penuh. *Tanah Kongs*i merupakan nama lain dari perkampungan Tionghoa yang dibentuk oleh Hindia Belanda.⁵ *Tanah Kongs*i ini dibentuk karena adanya peraturan dari pemerintah Kolonial Belanda yang mengharuskan etnis Tionghoa untuk tinggal dalam suatu wilayah tertentu jika etnis Tionghoa sudah lebih dari 350 orang.⁶ Dengan berkembang dan

³ Thahar Ramli. *Biografi Meyjen A Thalib : 1918-1973*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005), hlm. 7

⁴ Kedatangan etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh sebagian mereka ada yang datang dengan sendiri-sendiri dengan membawa bentuk-bentuk peralatan rumah tangga seperti, panci, priyuk dan lain-lain, sebagiannya sebagai kaki tangan Kolonial Belanda untuk membantu Belanda membeli hasil bumi seperti Kopi, Tembakau, Padi, *Wawancara* Indra Kusuma, Sungai Penuh, 10 Maret 2018,

⁵ *Wawancara*, Khoe In Ho, Sungai Penuh, 21 Juni 2018

⁶ Erniwati, *Op.Cit*, 2007, hlm 71

bertambahnya jumlah penduduk serta terjadinya adaptasi dan asimilasi Tionghoa di kota Sungai Penuh sejak awal kemerdekaan masyarakat etnis Tionghoa sudah mulai menyewa rumah-rumah penduduk dan hidup berdampingan dengan masyarakat setempat. Masyarakat Tionghoa sudah menyebar di seluruh desa-desa seperti desa Pasar Baru, desa Gedang, Pasar Sungai Penuh dan lain-lain.⁷

Etnis Tionghoa yang datang ke Sungai Penuh pada umumnya laki-laki dan mereka tidak membawa istri atau wanita dari negeri asalnya Tiongkok sehingga banyak diantara mereka yang menetap dan mengawini wanita-wanita Sungai Penuh, ini lah salah satu faktor pendorong munculnya *amalgamasi* (perkawinan campuran) antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sungai Penuh.⁸ Agar lebih jelasnya berikut tabel perbandingan jumlah *amalgamasi* Tionghoa di kota Sungai Penuh:

Tabel 1.1
Jumlah Keluarga Amalgamasi Etnis Tionghoa dikota Sungai Penuh

Jumlah etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh	Persentase %	Jumlah Amalgamasi Etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh	Persentase %
294 Jiwa	100 %	28 Jiwa	9,5%

Sumber : Diolah dari Data Per Desa dan Wawancara dengan Masyarakat Desa

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa perkawinan *amalgamasi* etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh sebanyak 28 Orang sebesar 9,5 % dari 294 Orang etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh dengan jumlah KK 80 KK, meskipun tidak begitu banyak akan tetapi terdapat proses *amalgamasi* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan berlatar belakang

⁷ Wawancara Indra Kusuma, Sungai Penuh, 20 Maret 2018.

⁸ Wawancara Khoe Ing Ho, Sungai Penuh, 25 Maret 2018.

kebudayaan, agama, adat istiadat yang berbeda namun tetap terjalin proses *amalgamasi* dan hidup dalam satu keluarga yang harmonis.

Perkawinan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sungai Penuh yang memiliki perbedaan sosial budaya, adat istiadat dan kepercayaan akan melahirkan anak-anak dalam suatu keluarga yang mempunyai identitas-identitas yang baru yang unik dari budaya ayah dan ibunya, sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang dikenal dengan budaya etnis Tionghoa peranakan.⁹ Etnis Tionghoa peranakan merupakan etnis dari keturunan hasil *amalgamasi* antara etnis Tionghoa dengan masyarakat asli Sungai Penuh.

Sosial dan budaya keturunan Tionghoa peranakan Sungai Penuh mempunyai keunikan dengan etnis Tionghoa di kota Padang dan. Perbedaannya terletak pada adat istiadat dan sosial budaya. Sosial dan budaya etnis Tionghoa peranakan Sungai Penuh sudah berbaur dengan masyarakat setempat, rumah-rumah, toko-toko yang mereka diami hidup bertetangga dengan warga Sungai Penuh dan masyarakat Minangkabau. Keturunan Tionghoa Sungai Penuh tidak lagi hidup secara berkelompok dalam suatu kawasan tidak mengenal istilah "*Kampung Cina*" atau "*Pencinaan*". Bahkan ada dari salah satu Tionghoa menjadi tokoh adat *Ninik Mamak* di kota Sungai Penuh. Penobatan tokoh adat Rio ini semata-mata diangkat dan dipercaya oleh keluarga *Sanak Batino* dari pihak keluarga ibu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini:

⁹ Nini Angraini, "Pegasuhan Anak Pada Keluarga Kawin Campur Minang-Tionghoa (Studi Kasus Di Kota Padang, *Jurnal Jurusan Sosiologi*, Padang : Fisip Universitas Andalas. Vol XI, No 2, 2011.

Gambar 1.1
Penobatan Etnis Tionghoa menjadi Ninik Mamak di Kota Sungai Penuh



Sumber: Koleksi Foto Indra Kusuma, 2004

Gambar 1.1 di atas terjadi pada tahun 2004 dimana keturunan Tionghoa diangkat dan dinobatkan sebagai tokoh adat *Ninik Mamak* Desa Koto Keras. Penobatan ini terjadi karena sabagian masyarakat Tionghoa yang tinggal di kota Sungai Penuh merupakan hasil Amalgamasi antara masyarakat Sungai Penuh dengan masyarakat Tionghoa. Dengan adanya hubungan adat istiadat yang bertujuan untuk melindungi dan menganyomi *Sanak Batino* keluarga keturunan Tionghoa di daerah Sungai Penuh maka perlu adanya perwakilan dari Tionghoa untuk dinobatkan sebagai tokoh adat *Ninik Mamak*.¹⁰

Dengan begitu dapat dilihat bahwa keturunan *amalgamasi* Tionghoa di kota Sungai Penuh menjalin hubungan baik dengan keluarga dari ibu dan

¹⁰ Wawancara Taharudin, Dpt dan Indra Kusuma, Sungai Penuh, 22 Maret 2018

lingkungan masyarakat kota Sungai Penuh. Selain menganut kebudayaan leluhur Tionghoa (sistem *patrilineal*) juga menganut sistem kebudayaan masyarakat Sungai Penuh (sistem *matrilineal*). Penobatan Rio *Ninik Mamak* ini diangkat dan telah di musyawarahkan dari pihak keluarga baik Depati maupun *Sanak Batino*, ini semata-mata bukan kehendak dari keturunan Tionghoa akan tetapi kepercayaan masyarakat dan keluarga dari keluarga Ibu untuk memberikan gelar *Ninik Mamak* kepada bapak Indra Kusuma.¹¹

Pada Rezim Orde Baru, Pemerintah melarang perayaan dan upacara-upacara adat Tionghoa dengan mengeluarkan Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa yang berisi larangan perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Tionghoa di depan umum, dengan demikian menyebabkan sosial dan budaya masyarakat Tionghoa pada masa orde baru tidak berkembang sedangkan kita mengetahui bahwa orang-orang Tionghoa peranakan di Sungai Penuh merupakan orang Tionghoa yang sejak lahir dan bergaul dengan masyarakat setempat mereka sudah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) secara hukum kenegaraan maupun hukum adat setempat.¹²

Setelah era reformasi pemerintah sudah berupaya untuk menyelesaikan persoalan masalah sosial dan budaya etnis Tionghoa, salah satu upaya pemerintah dengan keluarnya keputusan Presiden Abdurrahman Wahid Kepres Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor

¹¹ Dikutip dari Surat Undangan dari Depati untuk saudara Inakusuma.

¹² Zeffry Alkatiri¹, Vincentia Irmayanti², & Adrianus LG Waworuntu, "The Failure of Indonesian Integration in the Reform Era: a Case of Semarang's Chinese Community", *International Journal of Social Science Studies*, Jakarta: Faculty of Humanities, University of Indonesia, Vol. 3, No. 2; March 2015

14 Tahun 1967.¹³ Kebijakan Abdurrahman Wahid ini melahirkan kebebasan etnis Tionghoa dalam menjalankan ritual keagamaan, adat istiadat, serta memperbolehkan pengekspresian terhadap kebudayaannya di Indonesia.¹⁴

Sejalan dengan itu kebijakan-kebijakan politik dari masa Orde Baru dan Reformasi terhadap masyarakat keturunan etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh maka akan mempengaruhi sosial dan kebudayaan mereka. Adat istiadat mereka pada masa orde Baru akan mempunyai perbedaan setelah Reformasi terutama keluarnya Keputusan Presiden nomor 6 tahun 2000. Dengan batasan yang lebih kecil yaitu tentang kehidupan sosial dan budaya etnis Tionghoa keturunan *amalgamasi* dan menjadikan topik ini sebagai bahan penelitian. Untuk mencapai harapan tersebut maka peneliti memuat Tesis ini dengan judul **“Kehidupan Sosial Dan Budaya Keturunan Amalgamasi Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh Tahun 1967-2017”**.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Mengingat ruang lingkup kajian ini cukup luas, maka fokus penelitian ini adalah kehidupan sosial dan budaya keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh, kemudian batasan-batasan penelitian yaitu terdiri dari batasan spasial (batasan tempat) dan batasan temporal (waktu). Dalam batasan spasial menetapkan kota Sungai Penuh, karena kota Sungai Penuh merupakan daerah tempat permukiman etnis Tionghoa peranakan. Kemudian batasan temporal, adapun batasan temporal dalam penelitian ini dimulai dari 1967-

¹³ Intruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Inpres 14 Tahun 1967 Tentang Agama Kepercayaan Dan Adat Istiadat Cina

¹⁴ Ali Mustajab, “Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia”. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Yogyakarta: Forum Komunitas Gusdurian. Vol. 5, No. 1, November 2015

2017. Adapun alasan 1967 diambil batasan awal penelitian karena pada tahun ini keluarnya Intruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang kepercayaan adat istiadat etnis Tionghoa, kemudian batasan akhir ialah pada tahun 2017. Berdasarkan batasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan perkembangan *amalgamasi* etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh 1967-2017 ?
2. Bagaimana kehidupan sosial budaya keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa 1967-2000 ?
3. Bagaimana kehidupan sosial budaya keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa 2000-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka di dapatkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis proses dan perkembangan *amalgamasi* etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh 1967-2017.
2. Menganalisis kehidupan sosial budaya keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa dari tahun 1967-2000.
3. Menganalisis kehidupan sosial budaya keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa dari tahun 2000-2017.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara teoritis,

- a. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi mengenai kehidupan keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa di Sungai Penuh.
 - b. Agar dapat memperkaya wawasan dan ilmu sejarah lokal terutama bagi kota Sungai Penuh dan kabupaten Kerinci.
2. Secara praktis
- a. Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan penelitian yang kajiannya sejarah sosial dan budaya etnis Tionghoa.
 - b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pemerintah RI umumnya dan khususnya pemerintah kota Sungai Penuh untuk tetap membina, meningkatkan dan memperhatikan kesejahteraan hidup masyarakat Tionghoa dalam segi sosial dan budaya.

BAB V

SIMPULAN, IMPIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kehidupan Sosial dan Budaya Keturunan *Amalgamasi* Etnis Tionghoa di Kota Sungai Penuh Tahun 1967-2017 maka dapat disimpulkan bahwa proses *amalgamasi* etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh telah dilakukan sejak awal kedatangannya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, (1) Pergaulan dan Lingkungan, (2) Ketertarikan Fisik (3) Kepentingan sosial dan ekonomi. Sejalan dengan kebijakan Soeharto yang memaksa etnis Tionghoa untuk berasimilasi dengan penduduk Indonesia, maka proses *amalgamasi* di Sungai Penuh berkembang. Hubungan *amalgamasi* biologis ini akan mempengaruhi sosial, budaya dan adat istiadat keturunan etnis Tionghoa, yaitu terjadinya akulturasi sosial budaya, pembaharuan yang dibuktikan dengan pola pemukiman, bahasa, kebudayaan, sistem kekeluargaan, adat istiadat.

Pada umumnya keturunan Tionghoa yang melakukan *amalgamasi* secara berkelanjutan (melakukan perkawinan dengan masyarakat Sungai Penuh secara berkelanjutan) mereka telah meninggalkan kebudayaan leluhur mereka, baik itu kepercayaan, adat istiadat, budaya dan sosial, mereka sudah menjadi bagian masyarakat Sungai Penuh begitu pun dengan anak-anak keturunan mereka akan mengikuti garis keturunan matrilineal ibu, dan mereka sudah tidak lagi mengetahui seluk beluk kebudayaan adat istiadat Tionghoa.

Sedangkan sebagian keturunan *amalgamasi* yang menikahi sesama Tionghoa akan mengembangkan kebudayaan sosial dan budaya yang merupakan campuran kebudayaan antara Tionghoa dengan masyarakat Sungai

Penuh dan lebih mengutamakan kebudayaan yang menurut ajaran agama yang mereka anut hanya sebagian kecil melaksanakan adat istiadat, kepercayaan dan kebudayaan Tionghoa seperti perayaan imlek hanya di lakukan secara kekeluargaan, sembayang kubur seperti membakar lilin, Hio dan uang-uangan. Namun kebudayaan mereka tidak begitu berkembang dibandingkan dengan keturunan Tionghoa yang ada di daerah lain. Masih ada tradisi-tradisi Tionghoa di tinggalkan dan mereka sangat lebih mengutamakan acara-acara keagamaan mereka masing-masing.

Sosial dan budaya keturunan *amalgamasi* etnis Tionghoa Sungai Penuh pada periode 1967-2000 sebagian masyarakat sudah meninggalkan adat dan tradisi leluhur mereka baik dalam upacara pernikahan dan upacara kematian pada umumnya mereka menggunakan ritual yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut. Tidak hanya itu bahasa mereka sehari-hari adalah bahasa Kerinci asli, bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Mereka sudah berbaur ke dalam masyarakat Sungai Penuh, toko-toko mereka dan rumah-rumah mereka sudah hidup berdampingan dengan masyarakat setempat, sekilas kita tidak dapat membedakan mereka itu adalah orang keturunan Tionghoa karena bentuk fisik mereka sudah menyamakan bentuk fisik masyarakat setempat baik warna kulit maupun kesipitanya.

Setelah Reformasi terutama pasca keluarnya Kepres No 06 Tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid, yang telah membuka kebangkitan dan kebebasan bagi keturunan etnis Tionghoa peranan telah kembali melaksanakan adat istiadat, keagamaan dan kebudayaan Tionghoa. Meskipun pemerintah telah memberikan kebebasan bagi masyarakat Tionghoa akan

tetapi pelaksanaan imlek, Cap Go Meh masih dilaksanakan secara kekeluargaan dan tidak ada acara hiburan seperti acara Barongsai, festival pasar malam yang terjadi di kota Padang. Namun begitu terdapat perubahan-perubahan sosial budaya sejak tahun 2000 salah satunya sudah diperkenalkan purnik-purnik Tionghoa seperti: Pemasangan lampu lampion, bingkai foto, kelender Tionghoa ketika menyambut tahun baru Imlek, dan sudah melaksanakan acara *Ceng Beng* secara bersama-sama. Namun ada juga dari sebagian mereka yang masih sudah berasimilasi dengan masyarakat setempat sehingga tradisi perayaan-perayaan Imlek tidak lagi dirayakan, karena mereka hanya merayakan perayaan menurut keagamaan mereka masing-masing.

B. Implikasi

Adapun implikasi penelitian ini antara lain membahas mengenai proses dan perkembangan *amalgamasi* etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh. Selain itu juga membahas tentang perubahan sosial dan budaya dari pemerintah Orde Baru sampai dengan Reformasi. Perkembangan *amalgamasi* terjadi pada masa Orde Baru namun setelah Reformasi sudah tidak terjadi kebanyakan dari keturunan etnis Tionghoa menikahi keturunan Tionghoa hal ini disebabkan oleh pengaruh pendidikan dan tempat pekerjaan kebanyakan dari mereka yang sekolah di luar kota Sungai Penuh bekerja dan mengawini kembali keturunan Tionghoa yang ada di sana.

Bagi etnis Tionghoa yang melakukan *amalgamasi* maka mereka akan menjadi masyarakat setempat baik itu agama atau kepercayaan, adat istiadat, sistem kekerabatan, pergaulan dan sosial budaya telah melebur menjadi

masyarakat setempat, sehingga image sebagai Tionghoa kebudayaan leluhur mereka hilang. Begitu pun dengan anak-anak keturunan mereka telah menjadi masyarakat asli Sungai Penuh. Sedangkan keturunan Tionghoa yang tidak melakukan *amalgamasi* maka sosial budaya, kepercayaan mereka tetap di pertahankan sebagai masyarakat Tionghoa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, adapun saran-saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah agar lebih mengupayakan agar tradisi-tradisi Tionghoa masih terjaga dan perlu di lestarikan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk meneliti mengenai kehidupan Sosial dan Budaya keturunan etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967
Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000
Koleksi Album Foto Khoe In Ho dan Indra Kusuma (Khu In Tjiang)
BPPS Kabupaten Kerinci 1980-2007
BPPS kota Sungai Penuh 2010
BPPS kota Sungai Penuh 2016
BPPS kota Sungai Penuh 2015
BPPS kota Sungai Penuh 2017

B. Buku

Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. Jakarta : Restu Agung

Charles A.Coppel. 1993. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Sinar Harapan.

Daliman A. 2002. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta :Ombak

Dwi Narwoko-Bagong Suryanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.

Erniwati. 2007. *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa Di Sumatra Barat*. Yogyakarta: Ombak

Hidayat Z.M.1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito

Jumhari, Sejarah Sosial Orang Melayu. 2010. *Keturunan Arab dan Tionghoa di Pelembang dari Masa Kesulitan Pelembang Hingga Reformasi*. Padang: BPSNT PadangPress.

Junus Yahya. 2002. *Peranakan Idealis*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kenudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djembatan

_____1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Bandung.